

ANALISIS FAKTOR POLA PEMBERIAN MAKAN PADA BALITA STUNTING USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS KARANGANYAR 1 KABUPATEN DEMAK

Krishnapatti Panjalu^{1*}, Aisyah Lahdji², Hema Dewi Anggraheny³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

^{2,3}Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

[*Email Korespondensi: krishnapattipanjalu.unimus@gmail.com]

Abstract: Analysis Of Factor Feeding Patterns For Stunting In Toddlers Aged 24-59 Months At Karanganyar I Public Health Center, Demak Regency. *The prevalence value of stunting toddlers in the working area of Puskesmas Karanganyar I Demak regency in 2018 was 4.26% of stunting toddlers. In 2019, the stunting prevalence value was 3.91%. In 2020, the prevalence of stunting was 3.87%, and in 2021 it increased by 3.93%. In 2022 as of February the prevalence was 2.60%. The purpose of this study was to analyze feeding patterns factors in stunting toddlers aged 24-59 months at the Karanganyar I Health Center, Demak Regency. This study is quantitative, observational analytic with a cross-sectional approach. The study sample was mothers with stunting toddlers aged 24-59 months with the Total Sampling technique. Data collection using primary, and secondary, interview data with respondents using questionnaires of feeding pattern factors. The relationship between independent and bound variables and risk factors is known through chi-square correlation tests and logistic regression tests. The results showed that the majority of mothers with stunted toddlers carried out improper feeding patterns (type, number, and schedule). There is a relationship between knowledge, education, employment, income, and technology with feeding patterns obtained p-value results ≤ 0.05 . The most influential factor on the incidence of stunting is the knowledge p value 0.015 OR 11.182; (95% CI 1,613 – 77,529). The majority of mothers with stunting toddlers in the working area of Puskesmas Karanganyar I Demak Regency know feeding patterns that still need to be improved. The higher the knowledge, educational history, employment status, family income, and the use of technology, the more appropriate the feeding pattern (type, amount, and schedule) given by the mother to meet the nutritional needs of her toddler.*

Keywords: *Feeding Pattern, Mother's Knowledge, and Stunting*

Abstrak: Analisis Faktor Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Karanganyar 1 Kabupaten Demak. Nilai prevalensi balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar I kabupaten Demak tahun 2018 adalah 4,26% balita *stunting*. Pada tahun 2019 nilai prevalensi *stunting* yaitu 3,91%. Pada tahun 2020 prevalensi *stunting* 3,87%, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 3,93%. Pada tahun 2022 per bulan Februari prevalensi 2,60%. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor pola pemberian makan pada balita stunting usia 24-59 bulan di Puskesmas Karanganyar I Kabupaten Demak. Penelitian ini bersifat kuantitatif, observasional analitik dengan pendekatan cross- sectional. Sampel penelitian adalah ibu dengan balita *stunting* usia 24-59 bulan dengan teknik Total Sampling. Pengambilan data menggunakan data primer, sekunder, wawancara dengan responden menggunakan kuesioner faktor-faktor pola pemberian makan. Hubungan variabel bebas dan terikat serta faktor risikonya diketahui melalui uji korelasi chi square dan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan balita stunting melakukan pola pemberian makan yang tidak tepat (jenis, jumlah, dan jadwal).

Ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan teknologi dengan pola pemberian makan didapatkan hasil $p \text{ value} \leq 0,05$. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah pengetahuan $p \text{ value} 0,015$ OR 11, 182; (95% CI 1,613 – 77,529). Mayoritas ibu dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar I Kabupaten Demak memiliki pengetahuan tentang pola pemberian makan yang masih sangat perlu ditingkatkan. Semakin tinggi pengetahuan, riwayat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga, dan pemanfaatan teknologi maka akan semakin tepat pula pola pemberian makan (jenis, jumlah, dan jadwal) yang diberikan ibu untuk mencukupi kebutuhan nutrisi balitanya.

Kata Kunci : Pola Pemberian Makan, *Stunting*, dan Pengetahuan Ibu.

PENDAHULUAN

Stunting yaitu kondisi anak yang mengalami tinggi badan maupun panjang badan yang kurang apabila diperbandingkan dengan anak umur sebayanya.(Kementerian Kesehatan RI, 2018).(Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).(Kementerian Kesehatan RI, 2021) Mengacu Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, dipaparkan secara ringkas bahwa anak pendek atau *stunting* yaitu status gizi dengan didasarkan indeks tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan $z \text{ score} < -2 \text{ SD}$.(Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Nilai prevalensi masalah *stunting* di Indonesia menurut Asian Development Bank (ADB) pada tahun 2020, negara Indonesia tergolong memiliki prevalensi tertinggi se-Asia Tenggara dan masuk kedalam urutan negara kedua dengan total persentase 31,8% pada South East Asia Regional (SEAR).(Kementerian Kesehatan RI, 2018) *Stunting* di Benua Asia pada 2020 memiliki prevalensi mencapai total 151 juta anak berusia 5 tahun kebawah atau sekitar 55% dengan rata-rata kasus di Asia Tenggara yaitu 24,1%.(Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020) Mengacu data SSGBI (Studi Status Gizi Balita Indonesia) tahun 2019, kondisi *stunting* di Indonesia terbilang tinggi, di mana memiliki prevalensi sejumlah 27,67% jika dibandingkan dengan prevalensi Asia

Tenggara yaitu 24,7%.(Kementerian Kesehatan RI, 2021) Mengacu data tahun 2021 dari hasil SSGI (Studi Status Gizi Indonesia), didapatkan hasil bahwa terdapat kisaran 24,4% anak dengan *stunting* di Indonesia yang berusia kisaran 24-59 bulan. Pada Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2019 oleh Kemenkes membuktikan hasil nilai prevalensi anak di Provinsi Jawa Tengah pada anak *stunting* yang sangat pendek yaitu pada anak berusia 0 sampai dengan 59 bulan dengan nilai prevalensi yaitu 27,7%.(Ayu, 2020) Sedangkan berdasarkan SSGBI tahun 2020 yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa jumlah prevalensi *stunting* pada balita di Provinsi Jawa Tengah mencapai 20%.(Kemenkes RI, 2021)

Prevalensi angka *stunting* pada tahun 2017 di wilayah Kabupaten Demak yaitu 27%, sedangkan prevalensi angka *stunting* pada tahun 2018 yaitu sebesar 26,7%, termasuk prevalensi angka yang tinggi, dan masuk dalam urutan nomor tujuh di Jawa Tengah.(Damayanti, 2020)

Data terbaru berdasarkan penelitian Damayanti tahun 2019 didapatkan hasil bahwa *stunting* di Kabupaten Demak memiliki prevalensi yang mengalami kenaikan drastis hingga mencapai 50,23%.(Damayanti, 2020) Oleh karena itu, pada tahun 2024 target permasalahan *stunting* khususnya di Kabupaten Demak harus segera teratasi dan angka prevalensi *stunting* harus dapat ditekan hingga

mencapai target 14%.(Kementrian Kesehatan RI, 2021)

Nilai prevalensi balita *stunting* tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar I Kabupaten Demak dalam satu tahun adalah 4,26% balita *stunting*. Pada tahun 2019 dalam satu tahun nilai prevalensi balita *stunting* yaitu 3,91%. Pada tahun 2020 dalam satu tahun prevalensi *stunting* yaitu 3,87%, sedangkan pada tahun 2021 dalam satu tahun terjadi kenaikan prevalensi *stunting* menjadi 3,93%. Berdasarkan data terbaru pada tahun 2022 per bulan Februari didapatkan prevalensi *stunting* sebanyak 2,60%. Tingkat prevalensi angka *stunting* di Puskesmas Karanganyar harus segera, karena target tingkat prevalensi *stunting* di puskesmas ini ialah 2,00%.

Faktor utama yang turut berpengaruh pada terjadinya *stunting* yaitu asupan gizi pada 1000 hari kehidupan pertama anak. Pola makanan yang diberikan bisa memberi gambaran terkait asupan gizi yaitu terdiri dari jadwal, jumlah, serta jenis makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi.(Rusli et al., 2018) Pola pemberian makan anak sangat menentukan pola makan anak, jika salah dalam melakukan maka dapat menimbulkan gangguan makan sehingga menjadikan asupan gizi anak tidak terpenuhi. Kondisi ini dapat dipengaruhi pada saat proses persiapan makan, membiasakan anak makan dengan tepat waktu, menenangkan anak dengan memberikan makanan, serta memperhatikan cara memberikan anak makan.(Rusli et al., 2018)

Dampak *stunting* bagi anak bisa dibagi ke dalam dampak jangka panjang dan pendek. Dampak jangka pendek yang kemungkinan akan terjadi yaitu meningkatnya mortalitas dan morbiditas, turunya tumbuh kembang kognitif, motorik, dan bahasa. Selain itu, terjadinya dampak jangka panjang yaitu memungkinkan postur tubuh yang kurang optimal ketika dewasa, terjadinya obesitas, kesehatan reproduksi berkurang, pada bidang

pendidikan mengakibatkan kurangnya kinerja belajar anak, serta pada bidang ekonomi mengakibatkan penurunan produktivitas dan kapasitas kerja.(Kementrian Kesehatan RI, 2019)(Ayu, 2020)

Berdasarkan penelitian dari Subarka pada tahun 2016, didapatkan hasil bahwa tepatnya pola pemberian makan pada balita akan menghasilkan balita yang berstatus gizi normal. Pola pemberian makan yang dapat diterapkan oleh seorang ibu secara baik, maka dapat menunjukkan bahwa ibu tersebut sudah tepat dalam memberikan makanan pada balita yakni makanan yang memenuhi kebutuhan nutrisi anak dan yang diberikan sesuai usia anak.(Subarkah et al., 2017)

Mengacu pemaparan sebelumnya, maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian mengenai Analisis Faktor Pola Pemberian Makan pada Balita *Stunting* Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karanganyar I Kabupaten Demak.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional yang dipergunakan dalam rangka melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian observasional analitik digunakan sebagai jenis penelitian ini, di mana data yang dikumpulkan dimulai dari akibat atau efek yang ada dengan tidak memberi perlakuan atau mengintervensi variabel penelitian. Selanjutnya, berdasarkan efek tersebut penyebabnya atau beberapa variabel yang mempengaruhinya akan ditelusuri.

Besar sampel penelitian ini berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Karanganyar I didapatkan jumlah ibu dengan balita *stunting* berjumlah 63 ibu, kemudian dilakukan pengumpulan data dengan teknik total sampling dengan syarat memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sehingga mendapat 62 ibu dengan balita *stunting* sebagai subjek penelitian.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita dengan usia kisaran 24-59 bulan dengan indeks TB/U <-2 SD dan ibu balita yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita stunting dengan usia kisaran 24-59 bulan sedang dalam keadaan sakit atau dalam perawatan dokter.

Pengambilan data penelitian menggunakan data primer, sekunder, dan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner. Data penelitian dianalisis melalui analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Hubungan variabel bebas dan terikat penelitian ini diketahui melalui uji *chi square* dan uji *regresi logistik*.

Penelitian ini telah melalui proses telaah *Ethical Clearance* dan mendapatkan keputusan layak etik sesuai dengan Surat Keterangan Layak Etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK Unimus No.107/EC/KEPK-FK/2022.

HASIL

Karakteristik subjek penelitian meliputi ketepatan pola pemberian makan, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan teknologi.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Karakteristik Subjek	Frekuensi	Persentase (%)
Pola Pemberian Makan		
Tepat (jenis, jumlah, dan jadwal)	17	27,4
Tidak Tepat	45	72,6
Pengetahuan		
Baik	32	51,6
Tidak Baik	30	48,4
Pendidikan		
SMA atau perguruan tinggi	26	41,9
Tidak sekolah, SD, atau SMP	36	58,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	32	51,6
Bekerja	30	48,4
Pendapatan		
≥ UMK Rp. 2.500.000,-	23	37,1
< UMK Rp. 2.500.000,-	39	62,9
Teknologi		
Memanfaatkan	34	54,8
Tidak Memanfaatkan	28	45,2

Mayoritas responden mempunyai pola pemberian makan yang tidak tepat sejumlah 45 ibu memiliki skor <9 ketika mengisi kuesioner (72,6%). Sebagian besar ibu dengan balita stunting memiliki pengetahuan baik dengan menjawab ≥15 jawaban benar dari tingkat pengetahuan (51,6%). Sebagian besar ibu memiliki riwayat pendidikan tidak sekolah, SD, atau SMP sebanyak 36 ibu (58,1%). Sebagian besar ibu memiliki pekerjaan dengan jumlah 32 ibu (51,6%). Mayoritas pendapatan keluarga memiliki pendapatan ≤ UMK Kab. Demak Tahun 2022 dengan jumlah

39 keluarga (62,9%). Sebagian besar ibu memanfaatkan teknologi dengan jumlah sebanyak 34 ibu (54,8%).

Analisis Bivariat

Penggunaan analisis bivariat ditujukan dalam rangka melihat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan teknologi terhadap pola pemberian makan pada balita *stunting*. Hasil data penelitian ini dilakukan melalui analisis uji statistik *chi square* dan dianggap bermakna atau berpengaruh signifikan jika didapatkan hasil $p < 0,05$.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Faktor Risiko		Pola Pemberian Makan				OR (95% CI) Low-Up	p value
		Tepat		Tidak Tepat			
		N	%	N	%		
Pengetahuan	Baik	14	82,4%	18	40,0%	7,00 (1,75-27,80)	0,003
	Tidak Baik	3	17,6%	27	60,0%		
Pendidikan	SMA atau Perguruan Tinggi	12	70,6%	14	31,1%	5,31 (1,57-17,99)	0,012
	Tidak Sekolah, SD, atau SMP	5	29,4%	31	68,9%		
Pekerjaan	Bekerja	13	76,5%	19	42,2%	4,44 (1,25-15,79)	0,034
	Tidak Bekerja	4	23,5%	26	57,8%		
Pendapatan	≥ UMK	11	64,7%	12	26,7%	5,04 (1,53-16,64)	0,013
	Rp. 2.500.000,-						
	< UMK	6	35,3%	33	73,3%		
Teknologi	Memanfaatkan	15	88,2%	19	42,2%	10,26 (2,09-50,30)	0,003
	Tidak Memanfaatkan	2	11,8%	26	57,8%		

Analisis Multivariat

Penggunaan analisis multivariat ditujukan dalam rangka melihat hubungan yang paling berpengaruh antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan teknologi terhadap pola pemberian makan pada balita stunting. Hasil data penelitian ini dilakukan melalui analisis uji regresi logistik

memanfaatkan metode *Backward Stepwise* dan dianggap paling bermakna atau berpengaruh signifikan apabila didapatkan hasil $p < 0,05$ dan *Odd Ratio* (OR) paling besar. Berikut ini adalah hasil dari analisis multivariat antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan teknologi.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	P-Value	OR	95% CI	
				Lower	Upper
Pengetahuan	2,414	0,015	11,182	1,613	77,529
Pendapatan	2,273	0,023	9,709	1,364	69,110
Pendidikan	2,140	0,032	8,501	1,204	60,016
Teknologi	2,049	0,040	7,759	1,102	54,607
Pekerjaan	1,276	0,227	3,584	0,452	28,399

Berdasarkan analisis multivariat dapat disimpulkan bahwa 3 besar faktor risiko yang paling berperan adalah variabel pengetahuan, pendapatan, serta pendidikan. Pengetahuan ibu yang rendah memiliki nilai faktor risiko sebesar 11,182 kali, pendapatan keluarga memiliki nilai faktor risiko sebesar 9,709 kali, dan pendidikan ibu memiliki nilai faktor risiko sebesar 8,501. Ketiga variabel ini merupakan variabel terbesar penyumbang kemungkinan penyebab ibu dengan pola pemberian makan yang tidak tepat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor risiko pola pemberian makan karena memiliki p value 0,003. Mayoritas ibu dengan balita stunting mempunyai pengetahuan baik dengan menjawab ≥15 jawaban benar dari tingkat pengetahuan (51,6%). Pada hasil kuesioner variabel pengetahuan mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik dengan arti bahwa mereka sudah memahami tentang makanan bergizi seimbang,

manfaat dari makanan bergizi, risiko kelebihan atau kekurangan asupan makanan, serta penerapan makanan selingan bagi balita.

Kunci keberhasilan dalam pemenuhan pola pemberian makan pada anak sangat bergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu. Pengetahuan dan keterampilan ibu salah satunya akan tampak dalam penyusunan makanan yang dilakukan sesuai dengan ketepatan dalam pola pemberian makan.(Subarkah et al., 2017) Ketepatan pola pemberian makan pada anak bisa dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Pentingnya faktor pengetahuan ibu dalam menentukan jadwal makan serta memilih jumlah dan jenis makanan untuk anak, sehingga pola pemberian makanan sesuai dan tepat dengan anak berusia 24-59 bulan.(Has et al., 2018).

Penelitian ini sejalan akan penelitian dari Aridiyah 2018 yang menerangkan yaitu, pengetahuan ibu mengenai pola pemberian makan termasuk faktor yang bisa berpengaruh terhadap stunting pada anak balita. Tingkat pengetahuan ibu secara tidak langsung akan berpengaruh pada pengetahuan dan kemampuannya dalam merawat anak, khususnya pengetahuan terkait pola pemberian makan pada balita yang tepat (Aridiyah, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Toni Subarkah 2017 menjelaskan bahwa pengetahuan dan pendidikan yang baik terkait pemberian makan anak mempengaruhi responden dengan pola pemberian makan tepat. Kebiasaan makan yang baik sangatlah dipengaruhi keterampilan dan pengetahuan ibu tentang bagaimana membuat makanan sesuai syarat zat gizi.(Subarkah et al., 2017)

Faktor risiko tingkat pendidikan Ibu merupakan faktor risiko pola pemberian makan karena memiliki p value 0, 013. Mayoritas ibu memiliki pendidikan rendah yakni tidak sekolah, SD, atau SMP sebanyak 39 ibu (62,9%).

Pada hasil kuesioner variabel pendidikan mayoritas ibu memiliki pendidikan rendah dengan arti bahwa pendidikan mereka hanya sebatas SD atau SMP bahkan ada dari responden yang memang tidak bersekolah.

Tingginya latar belakang pendidikan tentu akan mempengaruhi kemampuan individu dalam mengadopsi informasi dari tenaga kesehatan (perawat, dokter, bidan, dan/atau kader puskesmas) ataupun dari media elektronik atau cetak. Pendidikan formal ibu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan di mana rendahnya pendidikan maka akan kurang pengetahuan yang didapatkan serta kebalikannya, perolehan pengetahuan akan lebih baik dengan pendidikan yang tinggi.(Subarkah et al., 2017) Pendidikan seorang ibu dalam pemenuhan ketepatan pola pemberian makan dan kebutuhan nutrisi dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi dan pemilihan bahan makanan. Pendidikan yang tinggi cenderung menyeimbangkan kebutuhan gizi dari anak.(Subarkah et al., 2017)

Ini dikuatkan dari penelitian Erni 2018, yang menyatakan bahwa mayoritas responden dengan pola pemberian yang tepat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang tinggi (Erni, 2018).

Penelitian ini selaras akan penelitian dari Toni Subarkah 2017 bahwa faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan yaitu pendapatan dan pendidikan. Pendidikan ibu dalam pemenuhan nutrisi dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi dan pemilihan bahan makanan, sebab seorang berpendidikan tinggi lebih cenderung untuk memilih dan menyeimbangkan kebutuhan gizi anak (Subarkah et al., 2017).

Mengacu pelaksanaan penelitian diperoleh bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor risiko pola pemberian makan karena memiliki p value 0,013. Mayoritas pendapatan keluarga memiliki pendapatan rendah dengan artian < UMK Kab. Demak Tahun 2022 dengan jumlah keluarga 39 (62,9%). Pada hasil

kuesioner variabel pendapatan keluarga mayoritas memiliki pendapatan rendah dengan arti bahwa keluarga responden memiliki pendapatan dari ibu dan/atau ayah dengan jumlah < UMK Kab. Demak Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Roberta Lintang 2019, bahwa antara faktor ekonomi dengan pola pemberian makan pada balita stunting terdapat hubungan (Dwiwardani, 2017).

Pendapatan keluarga adalah faktor yang turut berpengaruh terhadap pola pemberian makan pada balita. Tingkat konsumsi makanan dipengaruhi oleh harga produk makanan dan pendapatan. Tingginya pendapatan akan mempengaruhi daya beli bahan makanan yang baik dan berkualitas. Kebalikannya, jika keluarga memiliki pendapatan yang rendah juga akan mempengaruhi penentuan pembelian kualitas bahan makanan untuk balita (Dwiwardani, 2017). Hasil ini sesuai pula dengan penelitian dari Fauziah 2019 dengan hasil yaitu, tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi jumlah dan jenis bahan pangan yang dikonsumsi untuk keluarganya. Bertambah tingginya pendapatan maka akan bisa melakukan pembelian bahan pangan yang berkualitas lebih baik, sehingga akan semakin baik kualitas bahan pangan yang dikonsumsi (Fauziah, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa pemanfaatan teknologi ibu merupakan faktor risiko pola pemberian makan karena memiliki p value 0,003. Sebagian besar ibu dapat memanfaatkan teknologi dengan jumlah sebanyak 34 ibu (54,8%). Pada hasil kuesioner variabel teknologi mayoritas ibu dapat memanfaatkan teknologi dengan arti bahwa mereka dapat memanfaatkan media teknologi seperti internet, google, youtube, aplikasi dalam memperoleh informasi tentang pola pemberian makan pada balita. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Subramanian 2017, dengan hasil yaitu mayoritas ibu dapat memanfaatkan

teknologi yakni dengan pemanfaatan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan serta mayoritas ibu aktif setiap bulannya datang ke posyandu. Kebanyakan ibu memanfaatkan media elektronik untuk memperoleh informasi terkait pola pemberian makan pada balita yang tepat sesuai usianya (Dwiwardani, 2017). Mengacu pemaparan dari Leininger 2020 dalam teori transcultural nursing, diterangkan bahwa faktor teknologi termasuk faktor yang mempengaruhi perilaku individu berdasarkan budaya. Faktor teknologi sebagai sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghubung dalam menyampaikan informasi dan mempengaruhi kemampuan. Perkembangan teknologi saat ini sangatlah cepat sehingga dapat memudahkan akses ibu untuk memperoleh segala informasi mengenai pola pemberian makan yang tepat sesuai dengan usia anaknya (Leininger, 2020).

KESIMPULAN

Faktor risiko yang berhubungan dengan pola pemberian makan pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Puskesmas Karanganyar I Kabupaten Demak adalah pengetahuan p value 0,003, pendidikan p value 0,012, pekerjaan p value 0,034, pendapatan p value 0,013, dan teknologi p value 0,003. Mayoritas ibu dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar I Kabupaten Demak memiliki pengetahuan tentang pola pemberian makan yang masih sangat perlu ditingkatkan, faktor yang paling berpengaruh diantara variabel lain yaitu pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan faktor risiko 11,182 kali.

DAFTAR PUSTAKA

Aridiyah, F. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Journal of Education and Clinic*, 90(12), 1809–1817.

- <https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4>
- Ayu, C. (2020). Epidemiologi Stunting. In *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*.
- Damayanti, S. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita Berusia 24-59 Bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Tahun 2020. *FK Unissula*, 15(2), 1-23.
- Dwiwardani, R. L. (2017). Analisis Faktor Pola Pemberian Makan pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. *Universitas Airlangga*.
- Erni, S. (2018). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pernalang. *Jurnal Kedokteran*, 1(1), 30-36.
- Fauziah, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Keluarga. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 1-12.
- Has, E. M. M., Syaltut, M., Kusumaningrum, T., & Efendi, F. (2018). Early Weaning Food for Infants (0-6 Months Old) in Madurese People based on Transcultural Nursing Theory. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 116(1), 0-7.
- Kemenkes RI. (2021). Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019. *Kemeskes RI, September*, 15-17.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Kemenkes RI*, 20.
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). The Stategy and Policy to Involve Property in Indonesia. *Germas Hidup Sehat*, 2(2), 41-52.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). Laporan Kerja Kementerian Kesehatan. *Infodatin Kemenkes RI*, 12.
- Leininger, T. (2020). Teori Transkultural Nursing. *Medical UMY*, April, 5-24.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. *Kemenkes RI*, 208(5), 1-34.
- Rusli, S. D., Yuliarti, K., & Sembiring, T. (2018). Pendekatan Diagnosis dan Tata Laksana Masalah makan pada Balita di Indonesia. *UKK Nutrisi Dan Penyakit Metabolik*.
- Subarkah, T., Nursakam, & Rachmawati, P. (2017). Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Anak Usai 1-3 Tahun. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 1(2), 146-154.